

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Evolusi dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah, telah menciptakan perubahan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa.¹ Di tengah kemajuan teknologi dan dinamika sosial, siswa kini dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter yang kuat dan berintegritas.² Perubahan ini mendorong mereka untuk lebih merenung dan memahami nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, mengasah keterampilan sosial, serta mengembangkan sikap toleransi, empati, dan kedamaian dalam berinteraksi dengan sesama.³ Dalam konteks ini, ajaran Al-Qur'an menjadi pedoman utama dalam membentuk kepribadian yang utuh, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

K.H. ABDUL CHALIM

" Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang

¹ Lukas Kiessling and Jonathan Norris, "The Long-Run Effects of Peers on Mental Health," *Economic Journal* 133, no. 649 (2023): 281–322, <https://doi.org/10.1093/ej/ueac039>.

² Jacques S Benninga and Susan M Tracz, *Continuity and Discontinuity in Character Education*, Springer International Handbooks of Education, vol. Part F1708, 2023, https://doi.org/10.1007/978-3-031-24420-9_60.

³ Mete Akcaoglu et al., "Outcomes from a Self-Generated Utility Value Intervention on Fifth and Sixth-Grade Students' Value and Interest in Science," *International Journal of Educational Research* 87, no. November 2017 (2018): 67–77, <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.12.001>.

*paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."*⁴

Ayat ini menegaskan pentingnya nilai ketakwaan sebagai landasan moral yang harus diinternalisasi siswa dalam kehidupan sehari-hari, agar pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara spiritual dan sosial.⁵

Sekolah, sebagai lembaga yang memiliki pengaruh besar, tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk kepribadian siswa.⁶ Dengan program pendidikan yang menyeluruh, sekolah memberikan ruang bagi siswa untuk tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk menerapkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya, menjadikan mereka pribadi yang lebih matang dalam menghadapi berbagai situasi.⁷

Dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif, sekolah perlu menyelaraskan kurikulum akademik dengan pengajaran nilai-nilai moral dan spiritual.⁸ Pendekatan ini bukan hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga menciptakan generasi muda yang bijak,

⁴ Al-Qur'an dan terjemahannya, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 13 (Juz 25 - 26)* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 475.

⁶ Vidya Bhagat et al., "The Relationship between Big Five Personality Traits and Academic Performance in Medical Students," *Research Journal of Pharmacy and Technology* 12, no. 9 (2019): 4189–96, <https://doi.org/10.5958/0974-360X.2019.00721.2>.

⁷ Eli Vinokur et al., "Social-Based Learning and Leadership (SBL): Theory Development and a Qualitative Case Study," *Sustainability (Switzerland)* 15, no. 22 (2023): 1–22, <https://doi.org/10.3390/su152215800>.

⁸ Salami Mahmud et al., "Building Students' Character Based on Maqasid Al-Shari'ah: Perspectives of Parents, Teachers, and Community Members in Banda Aceh," *Samarah* 7, no. 3 (2023): 1803–26, <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.17708>.

empatik, dan siap menghadapi tantangan hidup dengan perspektif yang lebih luas.⁹

Berbagai macam ajang penghargaan dalam dunia pendidikan seperti *School Excellence Awards* atau *Character Development Awards*, *World School Summit*, Apresiasi Cerdas Berkarakter telah memberikan dorongan bagi sekolah untuk terus berinovasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam perkembangan jiwa agama siswa. Penghargaan-penghargaan ini mendorong sekolah untuk lebih memfokuskan diri pada integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler, sehingga dapat membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas tetapi juga berbudi pekerti luhur dan berlandaskan iman.¹⁰

Perkembangan jiwa keagamaan di sekolah sebagai salah satu hal penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik, yaitu membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga bermoral dan berkarakter. Jiwa agama sebagai komponen utama dari pengembangan siswa secara holistik berdampak pada kesejahteraan emosional, sosial, dan mental.¹¹ Penelitian menunjukan bahwa pengalaman spiritual dan religius mahasiswa internasional telah terbukti secara signifikan mempengaruhi hasil kognitif, afektif, dan

⁹ Lu Jie, "Life-Based Moral Education Curriculum: On the Changes in China's Moral Education Curriculum in Primary Schools," *Brill's Series on Chinese Education* 6 (2022): 56 – 69, https://doi.org/10.1163/9789004519473_010.

¹⁰ Nadia Gulko et al., "Let the Students Be Heard—Student Voices on Teaching Excellence Awards," *Studies in Higher Education*, 2024, 1–29, <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2396453>.

¹¹ Kathleen M Goodman, Sherry K Watt, and Tricia A Seifert, *Developing Courses That Engage Spirituality, Religion, And Secularity In Student Affairs Preparation Programs, Educating about Religious Diversity and Interfaith Engagement: A Handbook for Student Affairs*, 2023, <https://doi.org/10.4324/9781003444404-7>.

kewarganegaraan mereka selama masa kuliah.¹² Dampak dari komitmen keagamaan mahasiswa terhadap etika akademik, prestasi akademik, kejujuran akademik, dan stres pribadi telah diteliti, dengan keterlibatan keagamaan dikaitkan dengan etika akademik yang kuat.¹³ Selain itu, spiritualitas telah dikaitkan dengan prestasi akademik yang lebih baik, dengan siswa yang mengaitkan kesuksesan mereka dengan praktik spiritual mereka.¹⁴ Pengembangan spiritual membantu siswa menavigasi pembentukan identitas dan tonggak perkembangan.¹⁵ Agama dan spiritualitas dapat mengurangi perilaku negatif seperti aktivitas seksual dini, penggunaan narkoba, dan kenakalan di kalangan remaja, yang berfungsi sebagai sumber daya pelindung dalam situasi yang menantang.¹⁶

Pemerintah telah menyadari pentingnya sektor pendidikan dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu, berbagai upaya telah dilakukan untuk mendukung masyarakat dalam mendirikan lembaga-lembaga pendidikan. Berdasarkan data tahun 2023, tercatat sebanyak 443.463 lembaga pendidikan

¹² Jung Woo Lih, Young K Kim, and Cameron A Conn, "Spirituality and Religiosity Among International College Students in the United States: The Benefits and Predictors," *Journal of Underrepresented and Minority Progress* 8, no. 1 (2024): 98 – 127, <https://doi.org/10.32674/jump.v8i1.5091>.

¹³ William de Soto et al., "The Effect of College Students' Religious Involvement on Their Academic Ethic," *Religion and Education* 45, no. 2 (2018): 190–207, <https://doi.org/10.1080/15507394.2018.1425077>.

¹⁴ N Sunayana and N Supreetha, "Effect of Spirituality on Academic Performance a Myth or Reality," in *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, ed. Babu S. et al. (IEOM Society, 2021), 783, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85125937575&partnerID=40&md5=8d13347e767a5a7ffea6ae8aaa531fea>.

¹⁵ Sam Siner, *The Evolution of Spiritual and Faith Development Theories, Making Meaning: Embracing Spirituality, Faith, Religion, and Life Purpose in Student Affairs*, 2023, <https://doi.org/10.4324/9781003445838-3>.

¹⁶ Pamela P Martin and Tiera Cleveland, *Spirituality and Religion, Encyclopedia of Adolescence, Second Edition: Volumes 1-3* (Elsevier, 2024), <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-96023-6.00139-1>.

tersebar di seluruh Indonesia, mencakup berbagai jenjang.¹⁷ Jumlah ini mencerminkan keberagaman dan luasnya akses pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan berbasis agama yang berperan penting dalam membentuk karakter siswa.

Laporan dari Balitbang mengungkapkan bahwa indeks karakter siswa pada berbagai jenis sekolah berbasis agama di Indonesia mencapai hasil yang sangat baik, yaitu lebih dari 75%.¹⁸ Sementara itu, menurut laporan rapor pendidikan indonesia, indeks karakter di SMA umum mengalami peningkatan, dari 55,94% pada tahun 2022 menjadi 56,34% pada tahun 2023. Fakta-fakta ini mencerminkan komitmen yang kuat terhadap pengembangan karakter siswa melalui sistem pendidikan nasional.

Meskipun jumlah lembaga pendidikan di Indonesia terbilang signifikan dan hasil survei menunjukkan adanya peningkatan, realitas di lapangan masih menunjukkan adanya tantangan, seperti maraknya kasus kenakalan remaja di sekolah mencakup berbagai bentuk perilaku menyimpang yang memerlukan perhatian serius. Salah satu bentuknya adalah judi online yang merupakan kejahatan luar biasa saat ini, selama periode 2017 hingga 2024 sebanyak 1,5 juta pelajar jadi pemain judi "online" dan 50.000 di antaranya berusia di bawah 10 tahun. di mana siswa memanfaatkan perangkat digital seperti ponsel untuk bermain judi daring, baik di luar sekolah maupun saat jam pelajaran, yang dapat

¹⁷ BPS 2022, "Statisti Pendidikan 2023," *Badan Pusat Statistik* 1101001 (2023): 790.

¹⁸ Ailah Svvt et al., "Laporan Kinerja Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Tahun 2023," 2024,
https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/LKj_Balitbangdiklat_Tahun_2023.pdf.

memicu masalah keuangan dan kriminalitas.¹⁹ Data Survei Prevalensi Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2023 menunjukkan adanya peningkatan penyalahgunaan narkoba secara konsisten di kalangan usia remaja atau pelajar. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73% atau sekitar 3,3 juta jiwa ini didominasi oleh penyalahguna narkoba dengan kategori coba pakai atau pertama kali mencoba narkoba.²⁰

Menurut data yang dirilis Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), sejak Januari sampai dengan Februari 2024 jumlah kasus kekerasan terhadap anak telah mencapai 1.993. Jumlah tersebut dapat terus meningkat, terutama jika dibandingkan dengan kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2023. Menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), sepanjang tahun 2023 terdapat 3.547 aduan kasus kekerasan terhadap anak. Sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari Januari sampai Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari jumlah tersebut, 861 kasus terjadi di lingkup satuan pendidikan. Dengan perincian, anak sebagai korban dari kasus kekerasan seksual sebanyak 487 kasus, korban kekerasan fisik dan/atau psikis 236 kasus, korban bullying 87 kasus, korban pemenuhan fasilitas pendidikan 27 kasus, korban kebijakan 24 kasus. Sementara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kementerian PPPA) menyebutkan bahwa pada tahun 2023, telah terjadi

¹⁹ Adi Fahrudin et al., "Online Gambling Addiction: Problems and Solutions for Policymakers and Stakeholders in Indonesia," *Journal of Infrastructure, Policy and Development* 8, no. 11 (2024): 1–17, <https://doi.org/10.24294/jipd.v8i11.9077>.

²⁰ BNN, "Deklarasi Pelajar AntiNarkoba Dan Tawuran: Bangkitkan Kesadaran Remaja , Mawas Diri Dari Ancaman Narkoba," 2023, <https://bnn.go.id/deklarasi-pelajar-antinarkoba-dan-tawuran-bangkitkan-kesadaran-remaja-mawas-diri-dari-ancaman-narkoba/>.

2.325 kasus kekerasan fisik terhadap anak.²¹ Tawuran atau perkelahian antar kelompok siswa dari sekolah yang berbeda terjadi di 188 desa/kelurahan di seluruh Indonesia.²²

Penurunan indeks karakter siswa juga terlihat pada dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, yaitu SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi. Meskipun kedua sekolah ini termasuk dalam jajaran SMA terbaik di Kabupaten Pangandaran, tren penurunan pada beberapa aspek karakter siswa tetap terjadi. Penurunan ini tercermin dalam tabel data indeks karakter siswa berikut:

Tabel 1. 1 Indeks Karakter Siswa SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi

Indeks karakter siswa	SMAN 1 Pangandaran				SMAN 1 Parigi			
	2025	2024	2023	2022	2025	2024	2023	2022
Karakter	53,7	58,49	54,09	54,76	56,5	57,24	59	59,07
Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia	55,73	60,72	54,31	55,47	58,79	58,55	60,11	58,82
Gotong Royong	53,14	61,41	56,08	58,42	57,74	60,82	62,62	61,28
Kreativitas	53,16	54,17	55,89	51,1	53,82	53,6	57,85	56,08
Nalar Kritis	54,53	56,16	52,68	52,09	56,78	53,82	58,63	56,6
Kebinekaan global	51,17	58,47	53,1	56,12	54,16	58,01	56,85	59,89
Kemandirian	50,69	55,54	52,02	53,98	53,92	56,03	55,71	62,2

²¹ Achmad Muchaddam Fahham, "Kekerasan Pada Anak Di Satuan Pendidikan," *Idntimes.Com*, 1 Oktober, 2024, 1–2, <https://pusaka.dpr.go.id>.

²² Badan Pusat Statistik, "Statistik Kriminal Tahun 2022," *Badan Pusat Statistik*, 2022, 109, <https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/12/5edba2b0fe5429a0f232c736/statistik-kriminal-2023.html>.

Berdasarkan data yang diakses melalui situs resmi Rapor Pendidikan Kemendikbudristek menggunakan akun masing-masing sekolah, terlihat bahwa perkembangan indeks karakter siswa di SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi selama periode 2022 hingga 2025 menunjukkan kecenderungan yang fluktuatif, dengan tren penurunan yang cukup signifikan pada tahun 2025. Di SMAN 1 Pangandaran, misalnya, nilai karakter secara keseluruhan turun dari 54,76 (2022) menjadi 53,7 (2025). Penurunan paling mencolok terjadi pada indikator Gotong Royong, yang sebelumnya mencapai 58,42 (2022), meningkat menjadi 61,41 (2024), namun anjlok menjadi 53,14 pada 2025. Indikator “Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia” juga sempat meningkat dari 55,47 (2022) ke 60,72 (2024), namun kembali menurun pada 2025 menjadi 55,73, hampir menyamai titik awalnya pada 2022.

Fenomena serupa terjadi di SMAN 1 Parigi. Meskipun beberapa indikator mengalami peningkatan dalam kurun waktu 2022–2023, tahun 2025 memperlihatkan penurunan pada sebagian besar aspek karakter, seperti Gotong Royong yang turun dari 62,62 (2023) menjadi 57,74 (2025), dan Kebinekaan Global yang menurun dari 59,89 (2022) menjadi 54,16 (2025). Bahkan indikator Kemandirian, yang sempat mencapai puncak pada 62,20 (2022), menurun secara bertahap hingga hanya 53,92 pada 2025.

Tren penurunan yang terjadi pada tahun 2025 di kedua sekolah ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam menjaga kesinambungan pembinaan karakter siswa dari tahun ke tahun, terutama dalam konteks internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Meskipun sarana prasarana

pendukung kegiatan keagamaan telah tersedia secara memadai, dan berbagai program pembiasaan nilai karakter telah dilaksanakan, data ini mencerminkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kesadaran dan perilaku nyata siswa masih belum berjalan secara optimal. Hal ini menandakan bahwa jiwa agama siswa yakni kesadaran batin yang mendalam terhadap nilai-nilai ilahiah masih tergolong lemah, dan belum mampu menjadi dasar penggerak bagi sikap dan tindakan sehari-hari.

Dengan kata lain, pembinaan karakter belum sepenuhnya menyentuh aspek spiritualitas yang paling dalam, yang seharusnya menjadi fondasi utama pembentukan kepribadian utuh siswa. Ketidakkonsistenan nilai karakter dari tahun ke tahun dapat menjadi indikator bahwa proses penanaman nilai religius masih bersifat seremonial, belum menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara mendalam.

Permasalahan tersebut dapat dijelaskan melalui pendekatan Teori Keterikatan (Attachment Theory) yang dikembangkan oleh John Bowlby. Teori ini menekankan bahwa kualitas keterikatan seseorang kepada figur signifikan sangat menentukan stabilitas emosional, moralitas, dan pembentukan identitas jangka panjang. Dalam konteks pendidikan agama, keterikatan spiritual kepada Allah berfungsi sebagai fondasi afektif yang membentuk komitmen moral, motivasi ibadah, dan regulasi diri berbasis nilai-nilai transendental. Ketika keterikatan ini tidak terbangun secara kuat, siswa cenderung menjalankan aktivitas keagamaan sebagai rutinitas tanpa kesadaran batin yang mendalam. Oleh karena itu, pembentukan jiwa agama siswa perlu dipahami sebagai proses

yang melibatkan dimensi afektif, relasional, dan spiritual secara terintegrasi, bukan hanya ditopang oleh program, fasilitas, atau pendekatan kognitif semata.

Beberapa peneliti telah melakukan berbagai kajian untuk mengatasi permasalahan ini. Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama dalam kurikulum dapat memperdalam kesadaran spiritual siswa, sehingga berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter mereka, sementara PPSK (Pendidikan Personal, Sosial, dan Kesehatan) yang mengandung tema spiritual dapat mendukung perkembangan emosional dan relasional siswa.²³ Pembelajaran eksperiensial dan pengalaman multi-indra juga membantu siswa menginternalisasi nilai agama dalam kehidupan nyata dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap dunia.²⁴

Guru dan staf yang memodelkan nilai-nilai sekolah serta menciptakan ruang untuk praktik spiritual, seperti meditasi atau doa, dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual siswa.²⁵ Institusi dengan afiliasi agama yang kuat, cenderung menumbuhkan komitmen yang lebih dalam terhadap iman dan keterbukaan terhadap pluralisme.²⁶ Desain kurikulum yang mengutamakan pembelajaran pengalaman, inkuiri, dan pemikiran kritis terbukti efektif dalam

²³ J Baker, "Spiritual Education in the Special School Setting for Pupils with Learning Difficulties/Disabilities," *International Journal of Children's Spirituality* 17, no. 2 (2012): 153–66, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2012.721751>.

²⁴ Muhammad Anas Ma'arif, Muhammad Husnur Rofiq, and Akhmad Sirojuddin, "IMPLEMENTING LEARNING STRATEGIES FOR MODERATE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN ISLAMIC HIGHER EDUCATION," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 75 – 86, <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19037>.

²⁵ N Rupčić, "Spiritual Development – a Missing and Powerful Leverage When Building Learning Organizations," *Learning Organization* 24, no. 6 (2017): 418–26, <https://doi.org/10.1108/TLO-07-2017-0071>.

²⁶ P Jesse Rine, "Cultivating Commitment and Openness in the Christian College Context: A Study of the Institutional Predictors of Fallibilist Christian Spirituality," *Religion and Education* 41, no. 3 (2014): 235 – 255, <https://doi.org/10.1080/15507394.2014.892813>.

memengaruhi perkembangan spiritual siswa secara positif.²⁷ Guru pendidikan agama juga memainkan peran penting dengan membangun hubungan otentik dan komunitas yang mendukung.²⁸ Identitas psikososial dan penyesuaian relasional siswa menjadi faktor penting dalam perkembangan spiritual.²⁹ Lingkungan sosial dan komunitas, termasuk keluarga, teman sebaya, dan mentor, sangat memengaruhi perkembangan nilai dan perilaku spiritual siswa melalui pengajaran dan keteladanan.³⁰ Pergulatan spiritual yang dihadapi siswa, meski kadang berdampak negatif, dapat meningkatkan penerimaan terhadap tradisi agama yang beragam.³¹ Tren sekularisasi di masyarakat memperluas perspektif pendidikan agama dengan menekankan kesadaran terhadap nilai-nilai sekuler.³² Program lintas agama yang mendorong dialog antaragama dapat memperkuat pemahaman dan rasa hormat terhadap perspektif yang berbeda.³³

²⁷ William Sultmann et al., "Student Perceptions of a Trial Religious Education Curriculum: Establishing Baseline Data," *Journal of Beliefs and Values* 42, no. 2 (2021): 247 – 257, <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1818923>.

²⁸ Zeynep Demirtaş, Mithat Takunyaci, and Rüştü Yeşil, "Investigation of Religious Education Teacher Candidates' Cognitive Flexibility Levels and Critical Thinking Tendencies; [Din Öğretimi Öğretmen Adaylarının Bilişsel Esneklik Düzeyleri İle Eleştirel Düşünme Eğilimlerinin İncelenmesi]," *Hitit Theology Journal* 22, no. 2 (2023): 723 – 744, <https://doi.org/10.14395/hit.1334350>.

²⁹ Rito V Baring et al., "Configurations of Student Spirituality/Religiosity: Evidence from a Philippine University," *International Journal of Children's Spirituality* 21, no. 3–4 (2016): 163 – 176, <https://doi.org/10.1080/1364436X.2016.1207617>.

³⁰ Tatiana Nikolaevna Nikitina and Ekaterina Eduardovna Loseva, "A Study of Symbolic Representations of Spiritual Values in Students of Tatarstan," *Journal of Organizational Culture, Communications and Conflict* 20, no. Special Issue (2016): 105 – 110, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85034043765&partnerID=40&md5=8daf8fc3bce41e6c6e40d3d275cbe1d1>.

³¹ Alyssa N Bryant and Helen S Astin, "The Correlates of Spiritual Struggle during the College Years," *Journal of Higher Education* 79, no. 1 (2008): 1 – 27, <https://doi.org/10.1353/jhe.2008.0000>.

³² P E Momoh and M Naidoo, "Nurturing Students' Spiritual Development in Secular Contexts: A Case Study of Evangelical Theological Education in Australia," *Acta Theologica* 42, no. 2 (2022): 261 – 275, <https://doi.org/10.18820/23099089/actat.v42i2.17>.

³³ Giess et al., "Interfaith Leadership as a Civic Priority: Higher Education's Role in Developing Bridge-Builders."

Mahasiswa internasional sering mengalami perubahan kualitas spiritual selama masa kuliah, dipengaruhi oleh pelayanan masyarakat dan interaksi dengan teman sebaya.³⁴ Tingkat keterikatan pada teman sebaya, seperti komunikasi dan kepercayaan, juga dapat memoderasi hubungan antara religiusitas dan pandangan dunia, di mana ikatan teman sebaya yang kuat mendukung ketaatan beragama.³⁵ Motivasi beragama ini dipengaruhi oleh identitas agama mereka dan dukungan yang mereka terima dari ikatan sosial mereka.³⁶

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, masih terdapat kesenjangan yang signifikan antara upaya yang telah dilakukan dan hasil yang dicapai, sehingga permasalahan yang ada belum sepenuhnya teratasi. Dalam hal ini, pendekatan yang menggabungkan keteladanan guru pendidikan agama Islam, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah yang memadai, merupakan solusi yang lebih holistik dan mendalam. Semua faktor ini saling berkaitan dan membentuk ekosistem pendidikan yang dapat menciptakan suasana yang mendukung pembentukan jiwa agama siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini, yang mencakup berbagai indikator, tidak hanya berfokus pada satu aspek saja, tetapi membangun integrasi yang saling mendukung, menjadikannya solusi yang lebih efektif dan berpotensi memberikan hasil yang optimal dalam jangka panjang.

³⁴ Lih, Kim, and Conn, "Spirituality and Religiosity Among International College Students in the United States: The Benefits and Predictors."

³⁵ Siti Raba'ah Hamzah et al., "Youth Hedonistic Behaviour: Moderating Role of Peer Attachment on the Effect of Religiosity and Worldview," *International Journal of Adolescence and Youth* 19, no. 4 (2014): 419 – 433, <https://doi.org/10.1080/02673843.2014.942793>.

³⁶ Irina Eduardovna Sokolovskaya et al., "Educational and Professional Motivation of Students with Various Religious," *European Journal of Science and Theology* 16, no. 4 (2020): 169 – 180, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85090745269&partnerID=40&md5=b7477bf645781348cbede2a71c7c8018>.

Sekolah bertugas dalam membentuk jiwa keagamaan siswa, dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk perkembangan agama dan moral siswa. Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Kompetensi spiritual guru, yang berasal dari ketulusan dan dedikasi mereka, secara signifikan berdampak pada perkembangan moral dan spiritual siswa. Kompetensi ini memungkinkan guru untuk menjadi teladan yang efektif, membimbing siswa melalui kegiatan di kelas dan ekstrakurikuler.³⁷ Pengembangan karakter religius di sekolah ternyata berdampak pada perilaku siswa, hal ini menunjukkan adanya pengaruh guru terhadap perkembangan jiwa religius siswa.³⁸

Seiring dengan keteladanan yang diberikan oleh guru, pembiasaan juga memegang peranan penting dalam proses perkembangan jiwa agama siswa. Penelitian menunjukkan bahwa Dengan memperkuat perilaku yang diinginkan secara sistematis, pendidik dapat mempromosikan kebiasaan positif dan mengurangi kebiasaan yang tidak diinginkan.³⁹ Pembiasaan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang dalam pendidikan dengan menciptakan KHH yang stabil yang mendorong kebiasaan yang bermanfaat dan mengganggu isyarat yang memicu kebiasaan yang buruk.⁴⁰ Pembiasaan

³⁷ Sri Astuti A. Samad et al., "Teacher'S Spiritual Competence and Its Implication in Islamic Religious Education Learning in Pidie, Aceh," *Ulumuna* 27, no. 2 (2023): 624–48, <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.710>.

³⁸ Achmad Husaen Sastra Negara et al., "Development of Religious Character To Improve the Effectiveness of Teacher and Student Communication," *Revista de Gestao Social e Ambiental* 18, no. 6 (2024): 1–26, <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n6-037>.

³⁹ B. F. Skinner, *Science and Human Behavior* (Massachusetts: Pearson Education, Inc, 1939).

⁴⁰ Logan Fiorella, "The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-Being," *Educational Psychology Review* 32, no. 3 (2020): 603–25, <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09525-1>.

mengacu pada pengembangan perilaku berulang yang menjadi otomatis dan tidak memerlukan pemikiran atau kemauan sadar.⁴¹

Lingkungan sekolah memainkan peran dalam membentuk semangat dan identitas keagamaan siswa, Desain dan kondisi bangunan sekolah, termasuk faktor-faktor seperti kebisingan, pencahayaan, dan fleksibilitas ruang, secara signifikan mempengaruhi perilaku siswa dan kinerja akademik.⁴² Lingkungan akademik berupa metode pengajaran, budaya sekolah, dan praktik organisasi mendukung identitas dan hasil akademik siswa.⁴³ Lingkungan sosial mencakup hubungan dengan teman sebaya dan guru, yang sangat penting untuk stabilitas emosi dan rasa memiliki siswa. Interaksi sosial yang positif dapat mengurangi perasaan kesepian dan stres.⁴⁴

Emosi yang dialami dan diekspresikan sebagian besar dipengaruhi oleh karakteristik tempat yang pada gilirannya membantu menghubungkan orang yang beriman dengan tempat tersebut dan juga agama itu sendiri. Tempat kemudian membentuk komponen integral dari banyak agama, dan agama dapat memainkan peran besar dalam pengembangan keterikatan pada tempat.⁴⁵

⁴¹ W Chen et al., "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop," in *Workshop Proceedings of the 23rd International Conference on Computers in Education, ICCE 2015*, 2015, 821–28, <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85040440601&partnerID=40&md5=2f7d2f94071e53167e45af8784869c05>.

⁴² Lorraine E Maxwell, *The Role of the Physical Environment in Education, Environmental Psychology and Human Well-Being: Effects of Built and Natural Settings* (Elsevier, 2018), <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-811481-0.00006-8>.

⁴³ Elizabeth Levine Brown, M. Allison Kanny, and Blake Johnson, "‘I Am Who I Am Because of Here!’: School Settings as a Mechanism of Change in Establishing High-Risk Adolescents’ Academic Identities," *Journal of Early Adolescence* 34, no. 2 (2014): 178–205, <https://doi.org/10.1177/0272431613480271>.

⁴⁴ Maria Sarkova et al., "Adolescents’ Psychological Well-Being and Self-Esteem in the Context of Relationships at School," *Educational Research* 56, no. 4 (2014): 367–78, <https://doi.org/10.1080/00131881.2014.965556>.

⁴⁵ Shampa Mazumdar and Sanjoy Mazumdar, "Religion and Place Attachment: A Study of

Arsitektur tempat ibadah, termasuk komponen fisik, sensorik, sosio-individual, dan fungsional, secara signifikan berkontribusi terhadap rasa spiritualitas. Hal ini menyoroti pentingnya ruang ibadah yang dirancang dengan baik dalam meningkatkan pengalaman spiritual.⁴⁶ Masjid memainkan peran yang sangat strategis dalam mendukung perkembangan jiwa keagamaan siswa, di mana efektivitas dan keberhasilan fasilitas masjid dalam mendukung kegiatan ibadah dan pendidikan agama.⁴⁷

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, keunikan penelitian ini terletak pada pembangunan konstruksi model perkembangan jiwa agama siswa yang mengintegrasikan berbagai faktor, seperti keteladanan guru pendidikan agama Islam, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam, Pembiasaan Peserta Didik, Lingkungan Sekolah, dan Sarana Prasarana Ibadah Terhadap Perkembangan Jiwa Agama Siswa (Studi Survei pada Siswa Kelas XII di SMAN 1 Pangandaran dan SMAN 1 Parigi)”.
UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

Sacred Places,” *Journal of Environmental Psychology* 24, no. 3 (2004): 385–97, <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2004.08.005>.

⁴⁶ A Sadeghi Habibabad and G Salimei, “The Characteristics of Spirituality in Islamic Architecture from the Perspective of Experts,” *Journal of Spirituality in Mental Health* 26, no. 2 (2024): 104–27, <https://doi.org/10.1080/19349637.2023.2170305>.

⁴⁷ Ratu Sonya Mentari Haerdy and Hanson Endra Kusuma, “The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, and Perceptions of Spiritual Values,” *Journal of Islamic Architecture* 7, no. 1 (2022): 19–27, <https://doi.org/10.18860/jia.v7i1.13083>.

1. Apakah keteladanan guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa ?
2. Apakah pembiasaan Peserta Didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa ?
3. Apakah lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa ?
4. Apakah sarana prasarana Ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa ?
5. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam pengaruh keteladanan guru PAI, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah terhadap perkembangan jiwa agama siswa antara SMAN 1 Parigi dan SMAN 1 Pangandaran ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh keteladanan guru PAI terhadap perkembangan jiwa agama siswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pembiasaan Peserta Didik terhadap perkembangan jiwa agama siswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan jiwa agama siswa.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sarana prasarana Ibadah terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

5. Untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan signifikan dalam pengaruh keteladanan guru PAI, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah terhadap perkembangan jiwa agama siswa antara SMAN 1 Parigi dan SMAN 1 Pangandaran.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas, penelitian ini akan menghasilkan beberapa manfaat, yang terdiri dari:

1. Manfaat teoritis yaitu untuk:
 - a. Memberikan kontribusi pada bidang pendidikan khususnya bidang pendidikan agama islam.
 - b. Memberikan kontribusi pengembangan penelitian yang akan datang pada konstruk model teoritik yang secara keseluruhan belum diuji.
2. Manfaat praktis yaitu,
 - a. Bagi Pendidikan Agama, memberikan masukan yang dapat meningkatkan metode pengajaran agama di SMA dan memperkuat peran guru sebagai agen pembentuk karakter dan spiritualitas siswa.
 - b. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan, memberikan informasi yang dapat digunakan oleh pihak sekolah dan pemerintah untuk merancang kebijakan pendidikan yang mendukung perkembangan jiwa agama siswa.
 - c. Bagi Guru dan Orang Tua, memberikan wawasan kepada guru dan orang tua tentang cara mereka dapat lebih efektif mendukung perkembangan jiwa agama siswa di rumah dan sekolah.

E. Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Kesatu (H1)

H₀₁ : Keteladanan guru PAI tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

H₁₁ : Keteladanan guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

2. Hipotesis Kedua (H2)

H₀₂ : Pembiasaan Peserta Didik tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

H₁₂ : Pembiasaan Peserta Didik berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

3. Hipotesis Ketiga (H3)

H₀₃ : Lingkungan sekolah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

H₁₃ : Lingkungan sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

4. Hipotesis Keempat (H4)

H₀₄ : Sarana prasarana Ibadah tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

H₁₄ : Sarana prasarana Ibadah berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan jiwa agama siswa.

5. Hipotesis Kelima (H5)

H₀₅ : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara SMAN 1 Pangandaran dan

SMAN 1 Parigi

H₁₅ : Terdapat perbedaan signifikan antara SMAN 1 Parigi dan SMAN 1 Pangandaran

F. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi substantif bahwa keterikatan batin kepada Allah merupakan fondasi utama dalam pembentukan jiwa agama siswa. Asumsi ini tidak ditetapkan sebagai variabel dalam penelitian, melainkan dijadikan sebagai landasan berpikir filosofis dan reflektif yang menjiwai keseluruhan arah penelitian.

Peneliti meyakini bahwa meskipun sekolah telah menyediakan program pembiasaan keagamaan, sarana ibadah, lingkungan religius, serta keteladanan guru, jiwa agama siswa tidak selalu terbentuk secara optimal jika tidak disertai dengan keterikatan ruhani yang mendalam kepada Allah. Asumsi ini lahir dari pengamatan empiris dan refleksi pengalaman spiritual yang menunjukkan bahwa praktik keagamaan yang bersifat lahiriah belum tentu sejalan dengan perkembangan spiritual yang sejati.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menguji pengaruh faktor-faktor eksternal (keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah) terhadap jiwa agama siswa, dengan kesadaran bahwa faktor batiniah yang tidak terukur yaitu keterikatan spiritual kepada Allah mungkin menjadi penentu mendalam dari keberhasilan faktor-faktor eksternal tersebut. Dengan demikian, asumsi ini menjadi dasar konseptual dalam menyusun kerangka pemikiran, meskipun tidak diuji secara langsung

dalam bentuk variabel statistik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan permasalahan yang diteliti serta memberikan kejelasan arah penelitian, batasan dalam studi ini ditetapkan pada aspek keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI), pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah pada perkembangan jiwa agama siswa yang menjadi subjek penelitian di SMAN 1 Parigi dan SMAN 1 Pangandaran dalam kerangka pelaksanaan fungsi pendidikan di lingkungan sekolah. Adapun uraian lebih rinci mengenai ruang lingkup variabel penelitian beserta indikatornya disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. 2 Ruang Lingkup Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Indikator
Jiwa Agama Siswa	1. Intelektual 2. Ideologi 3. Aktualisasi diri 4. Ritual 5. Pengalaman⁴⁸
Keteladanan Guru PAI	1. Membaca dan mengekspresikan emosi 2. Mengambil perspektif orang lain 3. Peduli dengan orang lain 4. Mengajar dengan perbedaan antarpribadi dan kelompok 5. Mencegah bias/prasangka sosial 6. Menghasilkan interpretasi dan opsi 7. Mengidentifikasi konsekuensi dari tindakan dan pilihan⁴⁹
Pembiasaan Peserta Didik	1. Pemicu 2. Rutinitas

⁴⁸ Stefan Huber and Odilo W. Huber, "The Centrality of Religiosity Scale (CRS)," *Religions* 3, no. 3 (2012): 710–24, <https://doi.org/10.3390/rel3030710>.

⁴⁹ Elina Kuusisto, Kirsi Tirri, and Inkeri Rissanen, "Finnish Teachers' Ethical Sensitivity," *Education Research International* 2012 (2012): 1–10, <https://doi.org/10.1155/2012/351879>.

	3. Harmony ⁵⁰ 4. Internalisasi Nilai ⁵¹
Lingkungan sekolah	1. Fisik 2. Akademik 3. Sosial ⁵²
Sarana Prasarana Ibadah	1. Ruang dan Area Masjid 2. Perlengkapan Masjid 3. Peralatan Kebersihan Masjid ⁵³

Tabel 1.2 memperlihatkan bahwa peneliti secara sengaja menetapkan pembatasan terhadap variabel-variabel yang dipilih untuk dianalisis secara mendalam. Penentuan indikator dari masing-masing variabel penelitian didasarkan pada kajian teoritis dan temuan empiris yang telah diselaraskan dengan fenomena yang menjadi fokus penelitian ini.

H. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan pengembangan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan beragam variasi variabel yang berpengaruh terhadap jiwa agama

1. Yosua Budi Ristiono et al, "*The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation*" menunjukkan bahwa adanya hubungan dua arah antara Kualitas Kepribadian (X1) dan pertumbuhan spiritual (Y) dengan korelasi sebesar 0,524 pada tingkat signifikansi 0,01 (probabilitas 0,000). Kualitas Kepribadian memberikan kontribusi sebesar

⁵⁰ Wenli Chen et al., "The IDC Theory: Habit and the Habit Loop," *Research and Practice in Technology Enhanced Learning* 15, no. 10 (2020): 1–19.

⁵¹ John Dewey, *Human Nature And Conduct* (New York: The Modern Library Inc, 1930).

⁵² César Tapia-Fonllem et al., "School Environments and Elementary School Children's Well-Being in Northwestern Mexico," *Frontiers in Psychology* 11 (March 19, 2020), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.00510>.

⁵³ Kementerian Agama Republik Indonesia, "Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 211 Tahun 2011 Tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah," *Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia* (Jakarta, December 2011), <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>.

27,4% terhadap variansi pertumbuhan spiritual, di mana setiap peningkatan satu satuan pada X1 diikuti kenaikan rata-rata Y sebesar 0,874.⁵⁴

2. Marwin Felix Löper and Frank Hellmich “*Teachers’ role model behavior and the quality of the student– teacher relationship as prerequisites for students’ attitudes toward peers with learning difficulties.*” Hasil menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman sebaya yang memiliki kesulitan belajar sangat dipengaruhi oleh cara mereka memandang perilaku guru dan kualitas hubungan antara siswa dan guru di kelas. Pengaruh pandangan siswa terhadap perilaku guru terhadap sikap mereka terhadap teman sebaya dimediasi oleh bagaimana mereka menilai hubungan siswa-guru. Dengan kata lain, siswa lebih memperhatikan perilaku guru jika mereka merasa hubungan dengan guru tersebut positif. menunjukkan bahwa perilaku teladan guru di kelas inklusif memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan partisipasi sosial siswa dengan kesulitan belajar di pendidikan sekolah dasar inklusif.⁵⁵
3. Sheena Simpkins Gibbs a, Judith C. Kulig, “*We definitely are role models : Exploring how clinical instructors influence nursing students' attitudes towards older adults*” Hasilnya, mahasiswa keperawatan meniru sikap instruktur mereka terhadap orang dewasa yang lebih tua. Temuan dari

⁵⁴ Yosua Budi Ristiono et al., “The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation,” *Pharos Journal of Theology* 103, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.46222/PHAROSJOT.103.2048>.

⁵⁵ Marwin Felix Löper and Frank Hellmich, “Teachers’ Role Model Behavior and the Quality of the Student–Teacher Relationship as Prerequisites for Students’ Attitudes toward Peers with Learning Difficulties,” *Frontiers in Education* 9, no. May (2024): 1–8, <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1400471>.

penelitian ini menyoroti hubungan yang kuat antara sikap instruktur keperawatan dan mahasiswa. Hal ini memiliki implikasi penting bagi pendidikan keperawatan termasuk strategi yang dapat digunakan oleh instruktur untuk meningkatkan sikap mahasiswa terhadap lansia.⁵⁶

4. Shynta Sri Wahyuni Ginting, Syamsu Nahar, Azizah Hanum, “*Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Religi Dan Pembinaan Karakter Terhadap Prilaku Religius Siswa Di SMP Adhyaksa Medan*” menemukan bahwa terdapat pengaruh Kegiatan pembiasaan religi dan pembinaan karakter secara bersama-sama (simultan) terhadap prilaku religius pada siswa SMP Adhyaksa Medan ditunjukkan oleh hasil uji F bahwa nilai signifikansi untuk pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai Fhitung $39.582 > F$ tabel 3.24.⁵⁷
5. Logan Fiorella, “*The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-being*” Intervensi berbasis kebiasaan dapat membantu menciptakan perubahan jangka panjang dalam perilaku berulang siswa dengan menghilangkan pemicu kebiasaan buruk dan menciptakan lingkungan yang mendukung kebiasaan positif. Selain itu, karakteristik khas lingkungan pendidikan membuka peluang baru untuk menguji dan menyesuaikan model

⁵⁶ Sheena Simpkins Gibbs and Judith C. Kulig, “‘We Definitely Are Role Models’: Exploring How Clinical Instructors’ Influence Nursing Students’ Attitudes towards Older Adults,” *Nurse Education in Practice* 26 (2017): 74–81, <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2017.07.006>.

⁵⁷ Shynta Sri Wahyuni Ginting, Syamsu Nahar, and Azizah Hanum OK, “Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Religi Dan Pembinaan Karakter Terhadap Prilaku Religius Siswa Di SMP Adhyaksa Medan,” *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 7, no. 2 (2024): 114–29, <https://doi.org/10.37329/kamaya.v7i2.3151>.

kebiasaan yang sudah ada.⁵⁸

6. Didin Saripudin, Kokom Komalasari, “*Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development*”

Penerapan model LVE dalam pembiasaan di sekolah berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter siswa sebesar 42,1%. Oleh karena itu, model LVE dalam program pembiasaan dapat diterapkan di sekolah.⁵⁹

7. Yuchao Lun, Hui Wang, Yifan Liu, Qi Wang , Tianbao Liu, Zenglin Han,

“*Comparison of the impact of school environment on body mass index, physical fitness, and mental health among Chinese adolescents: Correlations, risk factors, intermediary effects*” Temuan menunjukkan bahwa lingkungan

sekolah secara signifikan mempengaruhi hasil kesehatan mental remaja.

Secara khusus, BMI berkorelasi positif dengan jarak ke taman hiburan terdekat. Sebaliknya, BMI berkorelasi negatif dengan luasnya ruang hijau

sekolah dan taman bermain, keragaman penggunaan lahan, dan kepadatan

trotoar. Dalam hal PF, hubungan positif diamati dengan campuran penggunaan lahan dan indeks vegetasi perbedaan yang dinormalisasi (NDVI).

Namun, PF menunjukkan hubungan negatif dengan jarak ke taman dan pantai terdekat.⁶⁰

⁵⁸ L Fiorella, “The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-Being,” *Educational Psychology Review* 32, no. 3 (2020): 603–25, <https://doi.org/10.1007/s10648-020-09525-1>.

⁵⁹ Didin Saripudin and Kokom Komalasari, “Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development,” *New Educational Review* 39, no. 1 (2015): 51–62, <https://doi.org/10.15804/ner.2015.39.1.04>.

⁶⁰ Y Lun et al., “Comparison of the Impact of School Environment on Body Mass Index, Physical Fitness, and Mental Health among Chinese Adolescents: Correlations, Risk Factors, Intermediary Effects,” *Landscape and Urban Planning* 251 (2024), <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2024.105151>.

8. Suntonrapot Damrongpanit, "Effect of mindset, democratic parenting, teaching, and school environment on global citizenship of ninth-grade students" Temuan yang signifikan mengungkapkan bahwa pola asuh demokratis dan lingkungan sekolah berpengaruh positif terhadap kewarganegaraan global, sedangkan pengajaran demokratis berpengaruh negatif terhadap kewarganegaraan global. Selain itu, siswa berprestasi dengan pola pikir yang berkembang cenderung mengarah pada efek positif dan bertindak sebagai peran mediasi melalui kewarganegaraan global daripada mereka yang memiliki pola pikir tetap yang jelas.⁶¹
9. Ahmad Muhibbin, Patmisari Patmisari, Noor Banu Mahadir Naidu, Wibowo Heru Prasetyo, Muhammad Luthfi Hidayat "An analysis of factors affecting student wellbeing: Emotional intelligence, family and school environment" Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi pemenuhan kesejahteraan siswa. Kecerdasan emosional bukan merupakan mediator penting dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan kesejahteraan siswa. Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam pemenuhan kesejahteraan siswa. Kecerdasan emosional merupakan mediator penting antara lingkungan sekolah dan kesejahteraan siswa.⁶²
10. Bambang Suseno, Ritha F. Dalimunthe, Yeni Absah, "The Influence Of School Environment, Teachers' Attitude And Personality On Students'

⁶¹ Suntonrapot Damrongpanit, "Effects of Mindset, Democratic Parenting, Teaching, and School Environment on Global Citizenship of Ninth-Grade Students," *European Journal of Educational Research* 11, no. 2 (2022): 859–72.

⁶² Ahmad Muhibbin et al., "An Analysis of Factors Affecting Student Wellbeing: Emotional Intelligence, Family and School Environment," *International Journal of Evaluation and Research in Education* 12, no. 4 (2023): 1954–63, <https://doi.org/10.11591/ijere.v12i4.25670>.

Motivation At SMK Nusantara Lubuk Pakam With Students' Self-Concept As The Intervening Variable” Temuan penelitian dari sub-struktur kedua menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, sikap guru, kepribadian guru, konsep diri siswa secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan koefisien (R^2) 92,6%. Secara parsial, lingkungan sekolah, sikap guru, kepribadian guru, konsep diri siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi siswa. Namun, kepribadian guru berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Konsep diri siswa merupakan variabel intervening pengaruh lingkungan sekolah dan sikap guru terhadap motivasi belajar siswa.⁶³

11. Arita Marini, Desy Safitri & Iskandar Muda, *“Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)”* Berdasarkan analisis statistik, temuan terpenting dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan karakter dalam budaya sekolah yang religius, melalui penyediaan fasilitas ibadah, upacara keagamaan dan simbol-simbol keagamaan, memiliki efek prediktif terhadap karakter religius siswa yang digambarkan dengan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, praktik toleransi beragama terhadap orang lain, dan hidup rukun dengan agama lain”.⁶⁴

⁶³ Bambang Suseno, Ritha F. Dalimunthe, and Yeni Absah, “The Influence of School Environment, Teachers’ Attitude and Personality on Students’ Motivation at Smk Nusantara Lubuk Pakam with Students’ Self-Concept as the Intervening Variable,” *International Journal of Scientific and Technology Research* 7, no. 6 (2018): 111–17.

⁶⁴ Arita Marini, Desy Safitri, and Iskandar Muda, “Managing School Based on Character

12. Ratu Sonya Mentari Haerdy “*The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, And Perceptions Of Spiritual Values*” Temuan menunjukkan adanya korelasi tertinggi dan paling signifikan antara karakteristik masjid dan kegiatan ibadah ritual terhadap persepsi kekhusyukan selama beribadah. Sementara itu, fitur masjid juga berkorelasi tinggi dengan kegiatan rekreasi, sehingga memunculkan persepsi keterbukaan terhadap bangunan masjid.⁶⁵
13. Nicole E Holland, “*Partnering With a Higher Power: Academic Engagement, Religiosity, and Spirituality of African American Urban Youth*” menunjukkan bahwa tempat ibadah telah memberikan dukungan yang signifikan bagi anak-anak dan orang dewasa muda dalam usaha akademis mereka, tempat ibadah telah menunjukkan kepedulian untuk membantu siswa dan keluarga mereka dalam menavigasi hubungan mereka dengan, dan kemajuan di dalam sistem sekolah.⁶⁶
14. Ali Sadeghi Habibabad, Jamal-e-Din MahdiNejad, Hamidreza Azemati & Pietro Matracchi, “*Examination of the psychological impact and brainwaves functioning of the users of buildings and environments built based on promoting relaxation and spiritual sense*” menunjukkan bahwa Efek dari penggunaan bangunan keagamaan dan pengalaman berada di dalamnya

Building in the Context of Religious School Culture (Case in Indonesia),” *Journal of Social Studies Education Research* 9, no. 4 (2018): 274–94, <https://doi.org/10.17499/jsser.11668>.

⁶⁵ Haerdy and Kusuma, “The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, and Perceptions of Spiritual Values.”

⁶⁶ Nicole E Holland, “Partnering With a Higher Power: Academic Engagement, Religiosity, and Spirituality of African American Urban Youth,” *Education and Urban Society* 48, no. 4 (2016): 299 – 323, <https://doi.org/10.1177/0013124514530153>.

mereka mengarah pada kedamaian dan perasaan spiritual. Kesehatan mental manusia sangat bergantung pada relaksasi manusia. Dengan kata lain, jika hal ini diabaikan dalam kehidupan, kesehatan individu akan terganggu. Arsitektur dan karakter fisik bangunan yang dibangun memiliki peran yang signifikan dalam mencapai rasa damai dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat melihat interior bangunan masjid, gelombang otak individu yang berhubungan dengan kedamaian dan rasa spiritual sangat terpengaruh yang membuktikan adanya pengalaman.⁶⁷



⁶⁷ Ali Sadeghi Habibabad et al., "Examination of the Psychological Impact and Brainwaves Functioning of the Users of Buildings and Environments Built Based on Promoting Relaxation and Spiritual Sense," *Journal of Spirituality in Mental Health* 23, no. 4 (2021): 363–80, <https://doi.org/10.1080/19349637.2020.1738311>.

Tabel 1. 3 Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Yosua Budi Ristiono, Junio Richson Sirait, Paulus Kunto Baskoro, Marlina Eliyanti Simbolon, 2022, Pharos Journal of Theology, (Q2)	The Influence of Teacher Personality Quality on the Spiritual Growth of a Congregation	Menggunakan variabel kepribadian guru dan spiritualitas, kuantitatif	Tidak ada variabel lingkungan sekolah dan sarana prasarana ibadah sebagai variabel independen, sampel 70, Aplikasi SPSS	Memadukan variabel lingkungan sekolah dan sarana prasarana ibadah, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
2	Marwin Felix Löper * and Frank Hellmich, 2024, Frontiers in Education. (Q2)	Teachers' role model behavior and the quality of the student-teacher relationship as prerequisites for students' attitudes toward peers with learning difficulties	Menggunakan variabel keteladanan guru, variabel perilaku siswa,	Tidak ada variabel pembiasaan, lingkungan sekolah, sarana prasarana, memakai theory of social referencing, sampel 753, aplikasi spss 27, dan Mplus 7	Menambahkan variabel pembiasaan siswa, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
3	Sheena Simpkins Gibbs a, Judith C. Kulig, 2017, Nurse Education in Practice. (Q1)	We definitely are role models": Exploring how clinical instructors' influence nursing students' attitudes towards older adults	Menggunakan variabel keteladanan dan perilaku, menggunakan Social Learning Theory	Tidak ada variabel pembiasaan, lingkungan sekolah, sarana prasarana, mix methode, sampel 188 student, aplikasi Nvivo	Penelitian ini menambahkan variabel pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam formal, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa .

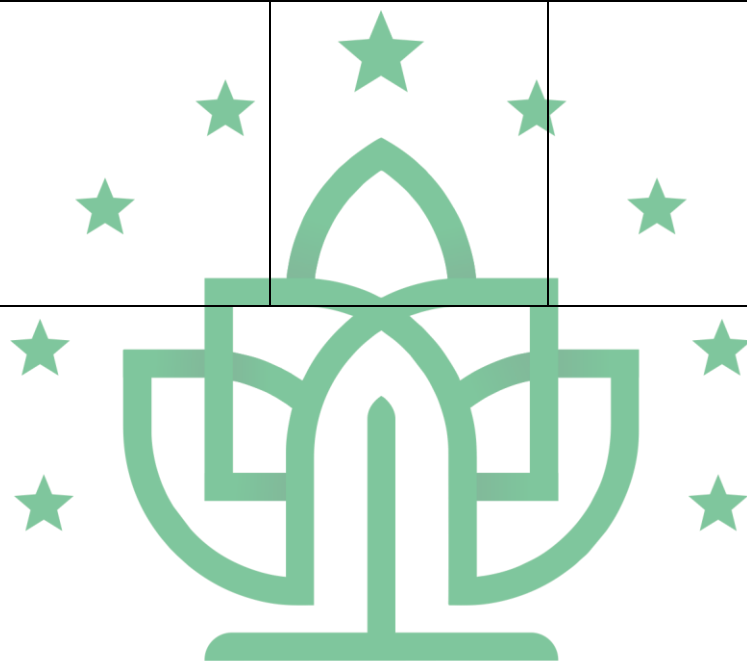
No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
4	Shynta Sri Wahyuni Ginting, Syamsu Nahar, Azizah Hanum, 2024, Kamaya: Jurnal Ilmu Agama, Shinta 3	Pengaruh Kegiatan Pembiasaan Religi Dan Pembinaan Karakter Terhadap Prilaku Religius Siswa Di SMP Adhyaksa Medan	Sama-sama meneliti variabel pembiasaan dan perilaku religious, Kuantitatif	Tidak terdapat variabel keteladanan guru, lingkungan, sampel 42, aplikasi SPSS, behaviorisme theory	Penelitian ini memasukkan variabel keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam formal, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
5	Logan Fiorella, 2020, Educational Psychology Review, (Q1)	The Science of Habit and Its Implications for Student Learning and Well-being	Kedua penelitian sama-sama meneliti variabel pembiasaan, sikap atau perilaku siswa.	Tidak ada variabel keteladanan, lingkungan sarana prasarana, Habit theory, kualitatif, literatur review	Penelitian ini menambahkan variabel keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam, kuantitatif, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
6	Didin Saripudin, Kokom Komalasari, 2015, New Educational Review. (Q4)	Living Values Education in School Habituation Program and Its Effect on Student Character Development	Meneliti variabel pembiasaan, karakter, objek sekolah	Tidak ada variabel keteladanan, lingkungan, memakai behaviorist theory, mixed methods, model of Living Values Education (LVE), design of research and development, sampel 3 school	Penelitian ini menambahkan variabel keteladanan guru, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam, kuantitatif, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
7	Yuchao Lun, Hui Wang, Yifan Liu, Qi Wang , Tianbao Liu, Zenglin Han,2024, Landscape and Urban Planning(Q1)	Comparison of the impact of school environment on body mass index, physical fitness, and mental health among Chinese adolescents: Correlations, risk factors, intermediary effects	Kedua penelitian sama-sama meneliti variabel lingkungan sekolah, kesehatan mental, kuantitatif	Tidak ada variabel keteladanan,pembiasaan dan sarana prasarana ibadah, sampel 8967 siswa	Penelitian ini mengintegrasikan variabel keteladanan guru, pembiasaan, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam, analisis SEMPLS, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
8	Suntonrapot Damrongpanit,2022, European Journal of Educational Research (Q2)	Effects of mindset, democratic parenting, teaching, and school environment on global citizenship of ninth-grade students	meneliti lingkungan sekolah, keteladanan guru, kuantitatif, SEM	Penelitian ini fokus jiwa negara,tidak ada variabel pembiasaan dan sarana prasara ibadah, sampel 226 siswa, Social learning theory	Menambahkan variabel sarana prasarana ibadah, pembiasaan dalam konteks pendidikan agama Islam, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa.
9	Ahmad Muhibbin , Patmisari Patmisari, Noor Banu Mahadir Naidu , Wibowo Heru Prasetyo , Muhammad Luthfi Hidayat,2023, International Journal of Evaluation and Research in Education,(Q2)	An analysis of factors affecting student wellbeing: Emotional intelligence, family and school environment	Sama meneliti lingkungan sekolah, sampel siswa SMA, kuantitatif, analisis SEM-PLS, survey	Fokus pada kesejahteraan siswa,kecerdasan emosional,	Menambahkan variabel keteladanan, sarana prasarana ibadah, pembiasaan dalam konteks pendidikan agama Islam, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa.
10	Bambang Suseno, Ritha	The Influence Of School	Kedua penelitian	Penelitian ini fokus	Penelitian ini menambahkan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
	F. Dalimunthe, Yeni Absah, 2018, International Journal of Scientific and Technology Research, Scopus(Q4)	Environment, Teachers' Attitude And Personality On Students' Motivation At SMK Nusantara Lubuk Pakam With Students' Self-Concept As The Intervening Variable	sama-sama meneliti lingkungan sekolah dan keteladanan guru, kuantitatif	motivasi siswa, sampel 150 siswa, kausal deskripsi, aplikasi SPSS, teori motivasi	variabel keteladanan guru, pembiasaan siswa, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam untuk mempengaruhi perkembangan jiwa agama siswa, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa.
11	Arita Marini, Desy Safitri & Iskandar Muda, 2018, Journal of Social Studies Education Research (Q1)	Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)	Kedua penelitian sama-sama membahas lingkungan sekolah, fasilitas ibadah spiritual, analisis SEM, menggunakan metode comparative causal	Tidak membahas keteladanan, Pembiasaan, sampel 450 siswa, Theory of Personality Allport, aplikasi AMOS	Penelitian ini memasukkan variabel keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, dan sarana prasarana ibadah dalam konteks pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
12	Ratu Sonya Mentari Haerdy, 2022, Journal Of Islamic Architecture, (Q1)	The Relationship Between Mosque Characteristics, Activities, And Perceptions Of Spiritual Values	Keduanya membahas sarana prasarana ibadah, perkembangan spiritual	Tidak ada variabel keteladanan, pembiasaan, mixed methods, sampel 198 orang	Penelitian ini memasukkan variabel keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, dalam konteks pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
13	Nicole E Holland, 2016, Education and Urban Society, Scopus(Q1)	'Partnering With a Higher Power: Academic Engagement, Religiosity, and Spirituality of African American Urban Youth	Sama membahas sarana prasarana ibadah, spirituality, siswa sma, social cognitive theory	Tidak ada variabel keteladanan, pembiasaan dan lingkungan, kualitatif, social capital theory, sampel 49 sekolah	Penelitian ini memasukkan variabel keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam konteks pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
14	Ali Sadeghi Habibabad, Jamal-e-Din MahdiNejad, Hamidreza Azemati & Pietro Matracchi, 2021, Journal of Spirituality in Mental Health(Q1)	Examination of the psychological impact and brainwaves functioning of the users of buildings and environments built based on promoting relaxation and spiritual sense	Menggunakan variabel sarana prasarana ibadah, lingkungan, spiritual	Tidak ada variabel keteladanan, pembiasaan, kualitatif, sampel 20, eksperiment	Penelitian ini memasukkan variabel keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, dalam konteks pendidikan agama Islam yang lebih komprehensif, kuantitatif, aplikasi Smartpls, teori Attachment, sampel 567 siswa
15	Penelitian ini (2025)	Pengaruh Keteladanan Guru PAI, Pembiasaan Peserta Didik, Lingkungan Sekolah, dan Sarana Prasarana Ibadah terhadap Perkembangan Jiwa Agama Siswa			Penelitian ini mengintegrasikan empat variabel utama secara simultan (keteladanan guru PAI, pembiasaan peserta didik, lingkungan sekolah, dan sarana prasarana ibadah) dengan menggunakan grand teori keterikatan John Bowlby. Metode kuantitatif

No	Nama Peneliti, Tahun dan Sumber	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
					kausal-komparatif dengan SEM-PLS diterapkan pada sampel 567 siswa dari dua sekolah negeri di Pangandaran dan Parigi. Penelitian ini juga membandingkan semua variabel antar kedua sekolah melalui analisis multigroup.



**UNIVERSITAS
KH. ABDUL CHALIM**

I. Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah konsep yang dapat diukur dan menunjukkan variasi dalam hasil pengukuran, sehingga variabel dapat dianggap sebagai bentuk operasionalisasi dari suatu konsep yang memungkinkan penilaian dan pengukuran. Dalam penelitian inferensial dengan pendekatan analisis kuantitatif, diperlukan definisi operasional, yaitu penjelasan mengenai variabel yang disusun berdasarkan karakteristik-karakteristik spesifik dari variabel tersebut.

Definisi konseptual jiwa agama adalah gabungan antara sikap batin dan perilaku seseorang yang menunjukkan seberapa dalam ajaran agama telah meresap dalam dirinya.⁶⁸ Keteladanan guru PAI merupakan segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku guru PAI yang dapat ditiru oleh pihak lain.⁶⁹

Pembiasaan peserta didik merupakan proses membentuk struktur perilaku yang bermakna melalui interaksi aktif dan reflektif antara peserta didik dengan lingkungan sekolah maupun sosialnya. Proses ini melibatkan nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk karakter serta kesadaran etis peserta didik.⁷⁰ Lingkungan sekolah merupakan keseluruhan unsur yang meliputi indikator fisik, sosial, maupun akademik yang terdapat di dalam institusi pendidikan, yang secara komprehensif memberikan kontribusi terhadap pengembangan

⁶⁸ Rodney Stark and Charles Y. Glock, *American Piety The Nature of Religious Commitment* (Los Angeles: University of California Press, 1968), 13.

⁶⁹ Samrul Bahri Hutabarat, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Keteladanan* (Medan: umsu press, 2024), 143.

⁷⁰ Dewey, *Human Nature And Conduct*, 15.

kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual seluruh sivitas sekolah⁷¹

Menurut PP No.57 Tahun 2021 tentang standar Nasional Pendidikan pada pasal 25 ayat 2 dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dan perlengkapan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pasal 25 ayat 3 diterangkan bahwa prasarana sebagai fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan.⁷²

Berikut ini dirumuskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini:

1. Jiwa agama Siswa adalah kesadaran batin terdalam siswa yang telah menerima, meyakini, dan menghayati nilai-nilai ilahi sebagai pedoman hidup, sehingga tercermin dalam sikap, perasaan dan perilaku sehari-hari.
2. Keteladanan guru pendidikan agama islam adalah keseluruhan sikap, ucapan, tindakan, dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam yang mencerminkan ajaran Islam dan dapat dijadikan contoh oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek akhlak, ibadah, maupun hubungan sosial.
3. Pembiasaan peserta didik adalah proses yang disengaja dan berkelanjutan untuk membentuk kebiasaan atau perilaku tertentu dalam diri peserta didik melalui pengulangan dan pengalaman yang terstruktur
4. Lingkungan sekolah adalah suatu sistem terpadu yang mencakup kondisi

⁷¹ Rois Sovyan, *Manajemen Tata Ulang Lingkungan Menuju Sekolah Asri (Teori Dan Aplikasi)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2023), 44.

⁷² Presiden Republik Indonesia, "Standar Nasional Pendidikan," no. 102501 (2021).

fisik, sosial, emosional, psikologis, dan nilai-nilai yang membentuk suasana belajar-mengajar dalam suatu lembaga pendidikan

5. Sarana prasarana ibadah adalah Segala bentuk fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan keagamaan atau ibadah

